JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2025, Volume 3, Nomor 2, Bulan Mei-Agustus: hlm. 90-96
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1310

FASHOHAH MUFRAD DALAM PERSPEKTIF *BALAGHAH*: TELAAH ATAS *MUKHALAFATUL QIYAS* DALAM STRUKTUR KALIMAT ARAB

Erliani Syafitri Nasution[1*], Vina Amelia[2], & Indah Salsabila Harahap[3]
[*1-3] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
*e-mail : earlianinst@gmail.com

Submit Tgl: 21-Juni-2025 Diterima Tgl: 22-Juni-2025 Diterbitkan Tgl: 23-Juni-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep *mukholafatul qiyas* dalam konteks ilmu *Balaghah*, jenis-jenis penyimpangan yang terjadi, serta dampaknya terhadap estetika dan kefasihan suatu kata. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis kitab-kitab Balaghah klasik dan kontemporer, serta literatur yang relevan dengan ilmu *sharaf*. Hasil penelitian menunjukkan 2 point yaitu, bahwa (1) hasil penelitian menunjukkan bahwa *mukholafatul qiyas* dapat mengurangi tingkat fashahah suatu kata. Dengan kata lain, penyimpangan dari kaidah bahasa dapat membuat kata tersebut menjadi kurang jelas atau kurang fasih. (2) *mukholafatul qiyas* dapat menyulitkan pemahaman makna kata-kata, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang kaidah bahasa.

Kata Kunci: Fashahah; Mukholafatul Qiyas; Estetika Bahasa

Abstract: *This study aims to examine more deeply the concept of mukholafatul qiyas in the context of Balaghah science, the types of deviations that occur, and their impact on the aesthetics and fluency of a word. The research method used is a literature study by analyzing classical and contemporary Balaghah books, as well as literature relevant to the science of sharaf. The results of the study show 2 points, namely, that (1) the results of the study show that mukholafatul qiyas can reduce the level of fashahah of a word. In other words, deviations from language rules can make the word less clear or less fluent. (2) mukholafatul qiyas can make it difficult to understand the meaning of words, especially for those who do not have a deep understanding of language rules.*

Keywords: *Fashahah; Mukholafatul Qiyas; Aesthetics of Language*

Cara mengutip Nasution, E. S., Amelia, V., & Harahap, I. S. (2025). Fashohah Mufrad dalam Perspektif Balaghah: Telaah atas Mukhalafatul Qiyas dalam Struktur Kalimat Arab. *JIS: Journal Islamic Studies*, *3*(2), 90–96. https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1310

PENDAHULUAN

Salah satu cabang dari ilmu bahasa Arab adalah ilmu Balaghah. Menurut imam Fakhruddin al-Razy, bahwa nilai mu'jizat al-Qur'an terletak pada kefasihan bahasanya. Kefasihan inilah yang menjadi pembahasan dalam ilmu Balaghah. (Juhdi Rifai, 2019: 245).

Copyright © 2025: Erliani Syafitri Nasution, Vina Amelia, & Indah Salsabila Harahap

Hal ini dikarenakan kandungan kefasihan tersebut menjadikan bahasa Arab al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri dari segi bahasanya. Syaikh al-Sa'id al-Baz menyatakan, bahwa yang dimaksud ilmu Balaghah adalah sesuainya perkataan dengan situasi dan kondisi yang diungkapkan secara fasih. (Al-Sa'id Al-Baz: 10). Dengan mempelajari ilmu Balaghah, kita akan diarahkan untuk bisa mendatangkan makna yang jelas dengan ungkapan yang benar dan fasih serta memberikan kesan mendalam di lubuk hati, sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang yang diajak bicara. Tentang kefasihan yang dikemukakan di atas dikenal dalam ilmu balaghah yaitu Alfashahah.

Dalam kajian ilmu bahasa Arab, fashahah mufrad atau kefasihan kata tunggal merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas suatu ungkapan. Kefasihan ini mencakup kesesuaian kata dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah ditetapkan. Namun, dalam praktik penggunaan bahasa, seringkali ditemukan fenomena mukhalafatul qiyas, yaitu penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa yang seharusnya diikuti. Penyimpangan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari perubahan bentuk kata (sharaf), penyimpangan dalam pembentukan kata (ishtiqāq), hingga penggunaan kata yang tidak sesuai dengan makna yang lazim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang fenomena mukhalafatul qiyas dalam konteks fashahah mufrad, mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan yang sering terjadi, serta menganalisis dampaknya terhadap kefasihan dan kejelasan makna suatu ungkapan. Dengan memahami fenomena ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Arab yang fasih dan benar.

METODE PENELITIAN

Hasil penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni suatu metode yang menggunakan cara dengan mengumpulkan data sekunder berupa paper jurnal, artikel online, dan buku-buku lainnya. Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan berbagai ayat yang berkenaan dengan materi dan juga mengumpulkan beberapa kitab atau artikel online yang berkenaan dengan penelitian ini. Penelitian ini sudah banyak diteliti dari pengertian, contoh, jenis dan macam macam dari fashahahdiantaranya seperti yang diteliti olehObaidullah, Akmal fajri dan Lailiyatur rahmah (2022) dengan judul Pandangan Abdul Qahir Al-jurjani Terhadap Al fashahah Dalam Kitab Dala'il Al i'jaz. Temuan dalam artikel ini menyatakan bahwa adapaun salah satu diantara pandangan al-Jurjani adalah beliau berpandangan bahwa al-fashahah itu merupakan makna bukanlah lafadz.

Kemudian, Muhib Ali Hasan Ristia (2017), dengan judul Urgensi Faṣahah Al-qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Alqur'an Di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Temuan dalam artikel ini yaitu Faṣahah Al-Qur'an sangat urgen dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Dengan hal ini maka ketika Al-Qur'an dibacakan akan sesuai dengan essensi yang terkandung dalam isi ajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Selanjutnya, Muhammad Ikram Firdah dan Asep Sopian (2023), dengan judul Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Analisis Penerapan Qiyas Dari Perspektif Basrah dan Kuffah. Temuan dalam artikel ini yaitu, penerapan Qiyas antara dua mazhab tata bahasa terdapat perbedaan,

Copyright © 2025: Erliani Syafitri Nasution, Vina Amelia, & Indah Salsabila Harahap

namun keduanya sepakat bahwa Qiyas adalah salah satu landasan penting dari ilmu tata bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Fashahah

Dalam bahasa arab kata al-fashahah diartikan terang atau jelas. Suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang dalam pengucapannya, jelas artinya dan bagus dalam susunan kalimatnya.(Mardjoko Idris, 2007). Menurut Ahmad bin Ibrahim dalam kitabnya Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wal al- Bayan wa al-Badi', mengartikan kata al-fashahah yaitu nyata atau jelas.(Ahmad bin Ibrahim, 1978:4). Hal ini dilandaskan pada ayat al-Qur'an surat al-Qashah berikut ini :

وَاَخِيْ هٰرُوْنُ هُوَ اَفْصَحُ مِنِّيْ لِسَانًا فَاَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُّصَدِّقُنِيْٓ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يُّكَذِّبُوْنِ

Yang artinya: "Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku." (Al-Qashah:34). Ayat di atas menjelakan bahwa nabi Musa a.s menganggap saudaranya nabi Harus a.s lebih tegas dan jelas pengucapannya dalam berbicara.

Definisi lain menurut Ali al-Jarim dan Mustafa Amin mengatakan bahwasanya "fashahah maknanya jelas dan terang. Kalimat yang fasih merupakan kalimat yang jelas. Dengan demikian setiap kata dan kalimat yang fasih harus sesuai dengan pedoman sharaf, jelas maknanya, komunikatif, dan mudah lagi enak. Suatu kalimat dinyatakan fashahah, ketika susunan kata yang terdapat pada kalimat tersebut biasa digunakan, mudah dicerna, enak didengar, serta mudah dipahami.

Ibn Katsir berpendapat bahwa fashahah adalah secara khusus terkait dengan lafadz bukan makna. Ia berkata: kalam fasih adalah tampak dan jelas, maksudnya adalah bahwa lafadz-lafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan pemahaman dari buku-buku linguistik. Dari beberapa devinisi di atas maka dapat disimpukan bahwa Fashahah Al-Qur'an dalam devinisi etimologi adalah suatu Kalam (pekataan) yang jelas dan dapat langsung difahami tanpa bantuan ilmu tambahan lain.

Fashahah menjadi sifat dari Al – Kalam, Al- Kalimah, dan Al – Mutakalim. Adapun macam-macam adalah sebagai berikut:

1. *Al – Kalam* yaitu kalam yang terhindar dari hal-hal berikut:
   a. *Tanaffur Al – Kalimmah*
      Adalah suatu susunan kata yang berkumpul sehingga menyebabkan sulit untuk di ucapkan sebab makhroj huruf yang berdekatan ataupun kalimat yang berulang – ulang.
   b. *Dhafu At – Tholif*
      Adalah di mana suatu kalam memiliki susunan kata yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu nahwu.

Copyright © 2025: Erliani Syafitri Nasution, Vina Amelia, & Indah Salsabila Harahap

c. *At – Ta'qid*
   Adalah kalam yang tidak jelas dan sulit untuk dipahami, mungkin di sebabkan oleh adanya pendahuluan lafadz yang tidak semestinya. Atau penggunaan kata majaz atau kinayah yang tidak tepat.

2. *Al – Kalimah* yaitu kalimat yang terhindar dari:
   a. *Tanaffur Huruf*
      Adalah kalimat yang terasa berat di lidah jika di ucapkan, sebab makhroj yang saling berdekatan.
   b. *Mukholafatul Qiyas*
      Adalaah kalimat yang tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu Shorof.
   c. *Al - Gharabah*
      Adalaah kalimat yang tidak jelas maknanya sebab asing dalam pelafazannya.
   d. Al-mutakallim
      adalah karakter seseorang yang mampu mengungkapkan maksud dan tujuannya dengan kalam fashīh dalam semua situasi dan kondisi, serta mampu diungkapkan dengan kata-kata yang tepat dan sesuai. (**Kurnia Lirahmat**, Ilmu Balaghah)

B. Mukholafatul Qiyas Sebagai Penyimpangan Dari Kaidah Bahasa Arab

Yang dimaksud dengan mukholafatul qiyas adalah keadaan di mana suatu kata tersebut tidak sesuai pembentukannya dengan peraturan 'ilmu shorof'.(Gasim Yamani, 2023) Adapun jenis-jenis Mukhalafatul Qiyas dapat terjadi dalam beberapa bentuk, di antaranya:

1. Penyimpangan dalam *Tasrif* (Morfologi), ketika sebuah kata tidak mengikuti pola yang seharusnya. Misal, penggunaan bentuk jamak yang tidak sesuai kaidah atau bentuk *tashghir* (pengecilan) yang menyalahi pola umum. Contoh, jamak dari "أب" (ayah) adalah "آباء" (ābā'), bukan "أبوان" meskipun keduanya adalah bentuk jamak.
2. Penyimpangan dalam Pembentukan Kata, Termasuk pembentukan *mashdar* (verbal noun) atau *isim fa'il/maf'ul* (partisip) yang tidak mengikuti pola baku yang berlaku.
3. Penyimpangan dalam *I'lal* dan *Ibda'* (Perubahan Huruf Ilat dan Penggantian Huruf), Suatu kata seharusnya mengalami perubahan huruf ilat *(waw, ya, alif)* sesuai kaidah, namun tidak terjadi, atau sebaliknya. Contohnya kata "قَالُوا" (qālū) dari "قَوَلُوا" (qawalū), seharusnya huruf waw diganti alif karena harakat fathah sebelumnya. Namun, terkadang ada pengecualian yang diterima.

Contoh mukholafatul qiyas yang menyalahi kaidah bahasa yaitu:

إِنَّ بَنِيَّ لَلِئَامُ مَالِيَ فِي صُدُورِهِمْ مِنْ مَوْدَدَ

"Sesungguhnya (benar-benar) keturunanku itu, orang-orang yang tidak baik, mereka tidak punya kasih sayang".

Copyright © 2025: Erliani Syafitri Nasution, Vina Amelia, & Indah Salsabila Harahap

Kata مَوْدَدَ pada kalimat di atas memiliki kaidah yang kurang tepat pada ilmu nahwu karna kaidah bahasa yang tepat yaitu مَوَدَّة

إِنَّ بَنِيَّ لَلِئَامُ مَالِيَ فِي صُدُورِهِمْ مِنْ مَوَدَّةٍ

"Sesungguhnya (benar-benar) keturunanku itu, orang-orang yang tidak baik, mereka tidak punya kasih sayang".

Adapun contoh lain dalam penyebutan بُوق menjadi بُوْقَاتٌ seperti perkataan Mutanabbi

فَإِنْ يَّكُ بَعْضُ النَّاسِ سَيْفاً لِدَوْلَة فَفِي النَّاسِ بُوْقَاتٌ لَهَا وَطَبُوْلٍ

Kata بُوْقَاتٌ pada contoh di atas adalah tidak tepat, karena seharusnya bentuk jamaknya adalah *'abwaaqun'* . Kata بُوْقَاتٌ pada syair di atas menjadikan ungkapannya keluar dari batas balaghah. Dengan demikian berarti bahwa perkataan tersebut telah menyalahi kaidah shorof. (Ariyanto)

Namun terkadang mukholafatul qiyas diperbolehkan, adapun faktor-fakto yang memperbolehkan, yaitu:

1. Kesepakatan Ulama Nahwu dan Sharaf, Jika penyimpangan tersebut telah diakui dan digunakan oleh para ahli bahasa Arab terkemuka.
2. Kebutuhan Sastra, Dalam puisi, terkadang penyair melakukan penyimpangan untuk memenuhi timbangan *(wazan)* atau rima *(qafiyah)* yang ketat. Dan ini diperbolehkan selama tidak merusak makna atau menyebabkan tanafur.
3. Kekuatan Dalil *Sam'i* (Pendengaran): Jika kata tersebut telah digunakan secara luas oleh bangsa Arab fasih pada masa pra-Islam atau awal Islam, meskipun menyimpang dari qiyas.
4. Memberikan Makna Tambahan atau Penekanan. Terkadang penyimpangan justru memberikan nuansa makna ataupun keindahan tertentu yang tidak bisa dicapai dengan bentuk standar.

Meskipun mukholafatul qiyas terkadang diterima, namun ada batasan-batasan dalam tertentu dalam penyimpangan. Hanya penyimpangan yang tidak merusak kejelasan makna, serta tidak menimbulkan kesulitan pengucapan yang berlebihan, dan memiliki landasan yang kuat.

C. Penjelasan Mukholafatul Qiyas Dalam Al-Quran

Al – Quran sebagai Kalamullah sudah pasti terhindar dari kesalahan – kesalahan *mukholafatul qiyas,* seperti firman Allah pada surah Al – Baqarah ayat 23 - 24

وَاِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖۖ وَادْعُوْا شُهَدَآءَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Copyright © 2025: Erliani Syafitri Nasution, Vina Amelia, & Indah Salsabila Harahap

> “Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”
>
> فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُۖ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ
>
> ”Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir”

Ayat tersebut merupakan peringatan atau pengingat bahwa Al – Quran tidak mungkin untuk di tandingin oleh siapapun, Bagi orang yang memikirkan Al-Qur’an, niscaya dia akan menjumpai di dalamnya berbagai mukjizat keindahan-keindahan yang Lahir dan yang tersembunyi yang berkaitan dengan segi lafaz dan segi maknanya.Ketidak mungkinan ini karena Al-Qur’an adalah Kalamullah yang tak akan mungkin manusia mampu melakukan tugas yang sebanding dengan itu. Di sinilah titik batas pengetahuan manusia, walau mereka memiliki kemampuan ilmiah, sistematika penulisan yang paten, ahli bahasa, ahli logika dan ahli semua bidang, tak akan mampu karya mereka semisal dengan ayat Al-Qur’an.

Ketidak mungkinan inilah yang hendaknya menjadikan titik balik bagi manusia untuk memiliki pengakuan akan Pengetahuan Allah SWT, sehingga mereka menjadi manusia yang senantiasa tunduk dan malu di hadapan Allah SWT. Tidak ada celah siapapun untuk melawan Pengetahuan Allah SWT, sehingga yang hendaknya dilakukan hanya meyakini Al-Qur’an dan menjadikan Al-Qur’an sebagai objek kajian ilmiah tertinggi dalam membangun arah pengetahuan manusia.Mengkaji Al-Qur’an menjadi satu kenikmatan luar biasa, karena kita sedang menikmati surat cinta Allah kepada hamba Nya, menikmati pesan moral Allah kepada hamba Nya, menikmati arahan dan bimbingan hidup dari Allah kepada hamba Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan para ulama mengenai defenisi Fahshahah diatas, Fashahah dapat diartikan dengan makna jelas dan terang. Kalimat yang fasih merupakan kalimat yang jelas. Terdapat ragam dan jenis-jenis Fashashah yakni, Fashohah Al-Kalam, Fashahah Al-Kalimah, dan Fashahah Al-Mutakallim

Mukholafatul qiyas merujuk pada penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku dalam "fashahah mufrod," yang berarti kejelasan dan kefasihan kata. Dalam konteks ini, penyimpangan tersebut dapat terjadi ketika sebuah kata tidak mengikuti pola atau aturan linguistik yang umum, sehingga mengurangi kejelasan dan kefasihan penggunaannya. Meskipun penyimpangan ini mungkin terjadi, penting untuk dicatat bahwa dalam beberapa kasus, penyimpangan tersebut dapat diterima atau bahkan diutamakan demi tujuan sastra

atau retorika tertentu. Namun, secara umum, "mukholafatul qiyas" dianggap sebagai pelanggaran terhadap kaidah bahasa yang ideal dalam mencapai "fashahah mufrod."

Fashohah mufrad adalah pilar penting dalam balaghah, memastikan kejelasan dan keindahan kata-kata tunggal. Salah satu aspek menarik dari fashohah mufrad adalah fenomena mukhalafatul qiyas, di mana sebuah kata menyimpang dari kaidah standar namun tetap dianggap fasih. Penyimpangan ini bukan tanpa alasan, melainkan didasari oleh faktor-faktor seperti pengakuan ahli bahasa, kebutuhan sastra, penggunaan oleh penutur asli yang fasih, atau untuk tujuan penekanan makna. Mukhalafatul qiyas memperkaya struktur kalimat Arab dan menjadi bukti fleksibilitas bahasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Baz, l-Sa'id. (-). al-Madkhal ila al-Balaghah al-'Arabiyah, Kairo: Maktabah al-Zahra.

Al – Hasyimiy, Ahmad bin Ibrahim bin Mushtafa al-Hasyimiy. (1978). Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wal al- Bayan wa al-Badi', Beirut: Dar al-Fikr.

Firda, Muhammad Ikram, Asep Sopian. (2023). Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Analisis Penerapan Qiyas Dari Perspektif Basrah dan Kuffah. *Jurnal of Arabic Studies, Volume 4, Nomor 2*.

Idris, Mardjoko. (2007). Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi', cet.I, Yogyakarta: Teras.

Lirahmat, Kurnia. (2018). Ilmu Balaghah: fashahah. Pesantren MAQI, Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam.

Nuruddin, Ahmad, Mirwan Akhmad Taufiq. (2021). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Tujuan Khusus Problematika Desain Dan Implementasinya Di Uin Sunan Ampel Surabaya (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab Volume 1, Nomer 2*)

Obaidullah, Akmal Fajri, Lailiyatur Rohmah. (2022). Pandangan Abdul Qahir Al-Jurjani Terhadap Al-Fashahah Dalam Kitab Dala'il Al I'ja. An-Nahdah Al-'Arabiyah; *Jurnal Bahasa dan Sastra ArabVolume 2, Nomor 1*.

Rifai, Juhdi. (2019). Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah al-Tafasir Karya 'Ali al-Shabuny, *Jurnal Ulunnuha, Vol. 8, No. 2*.

Ristia, Muhib Ali Hasan. (2017). Urgensi Faṣahah Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Alqur'an Di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. IAIN Metro Lampung.

Yamani, Gasim. (2023). Balaghah Al- Quran mendaki ketinggian bahasa Al- Quran mendalami kandungan maknanya. Yogyakarta: pesantren anwarul quran.